

STRATEGI PEMANFAATAN KAWASAN BERSEJARAH SEBAGAI KAWASAN WISATA STUDI KASUS: PULAU ONRUST, KABUPATEN KEPULAUAN SERIBU

Khairul Mahadi, Tuwanku M. Ridha
Jurusan Teknik Planologi, Universitas Esa Unggul
Jln. Arjuna Utara Tol Tomang Kebun Jeruk, Jakarta 11510
kmahadi@gmail.com

Abstrak

“Tak Kenal Maka Tak Sayang”, ungkapan tersebut mungkin sesuai untuk Pulau Onrust saat ini. Objek Sejarah nampaknya tak akan dikenal jika tak ada upaya publikasi yang disertai dengan pengembangan, pelestarian, dan pemeliharaan kawasan. Kondisi fisik Pulau Onrust sangat rentan terhadap berbagai ancaman kerusakan, baik oleh faktor alam (abrasi dll) maupun perbuatan manusia (pengambilan pasir-pasir di sekitar pulau), serta kondisi cagar budaya yang semakin rusak pula. Sisi lain yang tak kalah penting pengaruhnya adalah dinamika kelembagaan yang memegang otorita pengelolaan Onrust. Pelestarian Pulau Onrust yang selama ini pendekatannya lebih pada aspek perlindungan (konservasi/rekonstruksi) dengan sedikit pengembangan dan kurang optimal pada aspek pemanfaatan, kini sejalan dengan restrukturisasi organisasi, maka kebijakan pelestarian Onrust hampir pasti akan bergeser pada aspek pemanfaatan dengan tetap konsep pengembangan yang tetap berpijak pada kaidah-kaidah konservasi. Konsekuensi logis dari perkembangan ini tentu memposisikan Taman Arkeologi Onrust pada suatu posisi di antara persimpangan atau di titik temu, dalam arti akan menjadi bagian penting dari kawasan wisata Kepulauan Seribu, atau akan ditinggalkan dalam kondisi “mati suri” seperti sekarang ini. Untuk menghidupkan kembali kawasan tersebut, diperlukan strategi pengembangan kawasan dengan mempertimbangkan latar belakang sejarahnya. Instrumen untuk menggagas strategi tersebut berangkat dari pendekatan *Urban Heritage Planning* yang memfokuskan pada lingkungan terbangun, fungsi, dan revitalisasi. Strategi yang dibuat didasarkan pada revitalisasi yang diharapkan dapat mendukung fungsi pariwisata pada kawasan studi. Pendekatan ini berdasarkan pada potensi dan permasalahan pada kawasan. Dari faktor-faktor tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menyusun suatu strategi. Strategi diperoleh dengan cara melakukan analisis internal dan eksternal untuk mengetahui faktor-faktor strength, weakness, opportunity serta threat yang dimiliki oleh obyek studi. Kemudian tiap faktor dimasukkan kedalam matriks SWOT sehingga keluarlah strategi pengembangan SO, ST, WO dan WT yang diharapkan.

Kata Kunci : pelestarian, pariwisata, analisis SWOT

Pendahuluan

Pariwisata merupakan kegiatan ekonomi yang cukup potensial bagi Indonesia. Akselerasi globalisasi yang terjadi sejak tahun 1980-an semakin membuka peluang bagi kita untuk mengaktualisasikan potensi pariwisata sebagai sumber devisa dan lapangan kerja. Memang terjadi fluktuasi wisatawan mancanegara (wisman) ke Indonesia, misalnya pada tahun 1999 lebih dari 4,7 juta wisman turun menjadi sekitar 4,5 juta pada tahun 2003. Pengeluaran belanja (*average expenditure*) mereka juga turun dari US \$996 menjadi 903. Kecenderungan ini mengindikasikan adanya keamanan yang tidak kondusif bagi iklim wisata di beberapa daerah tujuan wisata.

Kepulauan Seribu semula merupakan sebuah kecamatan di wilayah Kotamadya Jakarta Utara. Berdasarkan UU No. 34 Tahun 1999 statusnya ditingkatkan menjadi kabupaten

administrasi. Pembentukan kabupaten administrasi ini juga telah disahkan dengan Peraturan Pemerintah N0. 55 tanggal 3 Juli 2001, pulau-pulau di Kepulauan Seribu berjumlah 110 buah. Dari 110 buah pulau tersebut, 36 pulau diperuntukkan sebagai pulau rekreasi dan pariwisata (SK Gubernur DKI N0. 1814/1989). Saat ini pulau wisata yang diperuntukkan untuk umum baru 13 pulau, 11 pulau wisata yang berfungsi sebagai peristirahatan dan 2 pulau wisata sejarah 23 pulau wisata lainnya digunakan oleh kalangan terbatas/pribadi.

Namun Pulau Onrust merupakan salah satu pulau wisata sejarah yang terletak di Kepulauan Seribu berdasarkan Keputusan Gubernur DKI Jakarta N. CB. 11/2/16/1972 dinyatakan sebagai pulau bersejarah yang dilindungi. Dan selanjutnya sesuai dengan Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta No: 134 Tahun 2002 Taman Arkeologi

Onrust ditetapkan sebagai UPT di lingkungan Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Provinsi DKI Jakarta.

Pulau Onrust merupakan Pelabuhan VOC sebelum pindah ke Pelabuhan Tanjung Priok Jakarta Utara. Pulau ini juga merupakan markas tentara penjajah Belanda sebelum masuk Jakarta dan mendudukinya. Di pulau inilah tentara Belanda melakukan aktifitas bongkar muat logistik perang. Tahun 1990-an, Pulau Onrust juga menjadi asrama haji sebelum diberangkatkan ke Arab Saudi. Para calon haji di Pulau Onrust diadaptasikan dengan udara laut karena zaman dahulu mereka naik kapal laut menuju ke Arab Saudi. Di pulau ini masih terlihat bangunan-bangunan peninggalan penjajah Belanda seperti benteng dan pelabuhan kuno.

Pulau ini dapat dicapai dengan transportasi laut, bisa melalui Muara Kamal, Muara Angke, dan Pantai Marina Ancol dengan jarak kurang lebih 14 Km dapat ditempuh selama 20 menit. Onrust sendiri menurut bahasa Belanda artinya "Tanpa Istirahat" atau "sibuk" atau dalam bahasa Inggrisnya unrest, penduduk setempat menyebut Pulau Kapal, karena pada abad 17-18 pulau ini sangat sibuk disinggahi kapal-kapal VOC. Selain itu Pulau Onrust sebagai tempat perbaikan dan pembuatan kapal, sehingga memang benar-benar pulau ini sangat sibuk pada masa itu.

Seiring dengan berjalannya waktu, kawasan bersejarah ini kian memburuk, kondisinya baik secara kualitas ataupun kuantitas. Secara kualitas, perkembangan lingkungan kota yang semakin hari dipenuhi oleh bangunan moderen membuat kawasan dengan bangunan-bangunan bersejarah semakin terpuruk dan tidak atraktif. Kotler (1993) menyatakan bahwa faktor-faktor penyebab tidak atraktifnya suatu kota antara lain: bangkrutnya sebagian besar industri, resesi ekonomi yang mempengaruhi kegiatan perdagangan, naiknya pengangguran, menurunnya kualitas infrastruktur dan naiknya devisa anggran kota. Kotler (1993) juga menyatakan bahwa kota dapat menjadi atraktif apabila dapat mengakomodasi industri-industri baru, meningkatkan lapangan pekerjaan, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya.

Suatu upaya memanfaatkan suatu kawasan bersejarah diharapkan mampu tidak hanya mempertahankan eksistensi bangunan-bangunan di dalamnya namun juga memberikan nilai tambah tersendiri. Nilai tambah kawasan diharapkan mampu mengangkat kondisi dan situasi kawasan, sehingga dimungkinkan membangkitkan berbagai kegiatan yang pada akhirnya membangkitkan kegiatan perekonomian.

Dengan terdapatnya bangunan tua dan peninggalan sejarah pada kawasan studi, maka

besar potensi yang dapat dikembangkan untuk mengakomodasi wisata kawasan bersejarah tersebut. Selain museum, pada kawasan studi juga terdapat reruntuhan benteng dan kuburan peninggalan VOC, sehingga dapat bersinergi untuk menumbuhkan daya tarik kawasan studi.

Museum Onrust adalah satu-satunya bangunan yang masih berdiri dengan utuh. Di museum ini tercatat dengan rapi berbagai perkembangan pulau ini dari waktu ke waktu. Sejarah singkatnya: antara tahun 1803-1810 Pulau Onrust 3 kali digempur oleh Inggris, dan terakhir pada tahun 1810 armada Inggris yang dipimpin oleh Admiral Edward Pellow menghancurkan sarana dan prasarana Pulau Onrust. Pada tahun 1848 mulailah Pulau Onrust dan sekitarnya oleh Belanda difungsikan kembali menjadi pangkalan Angkatan Laut, namun prasarana ini kembali hancur akibat gelombang tidal (letusan Gunung Krakatau tahun 1883).

Ada hal yang tak boleh dilupakan, kekhasan atau jati diri sebuah kota ditentukan oleh bagaimana kita memberikan posisi yang tepat terhadap bangunan-bangunan lama dalam kaitan dengan perkembangan kota. Menurut silas (1996), tanpa bangunan lama, suatu kota tak punya arti bagi warganya, tidak menyimpan ingatan dan nostalgia yang tak mudah diganti oleh unsur lainnya. Suatu wilayah memiliki catatan historis yang membentuk citra, bahkan jati diri yang khas. Hal tersisa yang tidak hilang seiring kemajuan zaman adalah kawasan bersejarah dengan bangunan lama yang bagaimanapun menjadi saksi betapa Batavia yang sekarang dikenal dengan DKI Jakarta berkembang pesat menjadi metropolitan di abad ke-21 ini dan akan terus berkembang.

Objek daya tarik wisata

Daya tarik wisata yang juga disebut obyek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Pengusahaan obyek dan daya tarik wisata dikelompokkan dalam:

- a. Pengusahaan obyek dan dan daya tarik wisata alam.
- b. Pengusahaan obyek dan dan daya tarik wisata budaya.

Pengusahaan obyek dan dan daya tarik wisata minat khusus.

Tinjauan Pustaka

Dari paparan tentang beberapa teori dan kasus yang berkaitan dengan pemanfaatan kawasan bersejarah dapat ditarik beberapa kesimpulan, diantaranya adalah:

1. Penuaan kawasan sebagai latar belakang beberapa permasalahan pada kawasan bersejarah memiliki berbagai dampak, baik dampak negatif maupun positif. Dampak negatifnya antara lain penurunan citra dan tingkat aktivitas pada kawasan, dan timbulnya kekumuhan. Dampak positifnya kawasan menjadi aset wisata budaya dengan bangunan-bangunan tua didalamnya.
2. Aset wisata budaya pada kawasan dapat dikembangkan lebih jauh dengan pendekatan cagar budaya yang memandang kawasan bersejarah sebagai lingkungan cagar budaya dan objek yang akan dipasarkan. Kekhasan pada kawasan dapat menjadikan kawasan ini tumbuh kembali dengan aktivitas wisata sebagai pemicunya.
3. Kawasan studi sebagai kawasan wisata memiliki beberapa aspek dan atribut yang terkait dengan pengembangan wisata.
4. Ketertinggalan Indonesia dari Negara tetangga dalam menangkap peluang kunjungan wisatawan mancanegara (wisman). Tahun 2011, target kunjungan wisman ke Indonesia hanya 7,5 jiwa maka dengan itu Strategi pengembangan wisata nasional, provinsi dan kabupaten hendaknya lebih diprioritaskan kepada menangkap peluang mendatangkan wisman lebih banyak ke Indonesia.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian Strategi Pemanfaatan Kawasan Bersejarah. Hal-hal yang dibahas meliputi pendekatan penelitian, kerangka berpikir, sifat penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis.

Sifat penelitian ini adalah eksploratif, deskriptif, dan preskriptif. Penelitian eksploratif bertujuan untuk mendapatkan hal baru, guna menemukan sesuatu yang sebelumnya belum ada. Dalam studi ini, dilakukan mulai dari penetapan aspek-aspek dan kriteria, kemudian berdasarkan hal tersebut dibuat desain kuesioner, dan penemuan berbagai permasalahan dan potensi yang dimiliki kawasan.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memaparkan, menuliskan, dan melaporkan suatu peristiwa. Analisis deskriptif dilakukan pada penyusunan hasil pengisian kuesioner. Hasilnya diharapkan dapat dijadikan dasar preskriptif. Hal ini dilakukan pada waktu perumusan strategi pengembangan kawasan.

Penelitian preskriptif digunakan untuk merumuskan tindakan untuk memecahkan masalah. Dalam studi ini, dilakukan pada waktu merumuskan strategi pemanfaatan kawasan bersejarah.

Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah indentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi yang berkaitan dengan visi, misi, rencana strategis dan keputusan organisasi (Rangkuti, 2003: 18). Untuk mengetahui sejauh mana upaya pelestarian suatu kawasan, kita harus mengetahui SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) kawasan tersebut, sehingga kita dapat mengetahui bagaimana strategi pelestarian serta pengendalian kawasan tersebut dan memanfaatkan kekuatan dan kesempatan yang ada di kawasan tersebut, serta berusaha untuk memperkecil kelemahan dan ancaman yang ada di kawasan tersebut, sehingga pengembangan yang dilakukan di kawasan tersebut dapat berjalan secara maksimal. Teknik strategi dalam mengoptimalkan Pulau Onrust sebagai kawasan bersejarah untuk kegiatan wisata adalah dengan melakukan analisis lingkungan strategis meliputi lingkungan umum dan lingkungan internal.

Perpaduan antara elemen kekuatan (S) dan elemen peluang (O) menciptakan alternatif strategi yang peneliti ambil dalam sasaran jangka panjang. Perpaduan antara elemen kekuatan (S) dengan elemen ancaman (T) menciptakan alternatif strategi dengan menggunakan kekuatan yang ada untuk menghadapi ancaman yang sedang maupun yang akan dihadapi. Perpaduan antara peluang (O) dan elemen kelemahan (W) menciptakan alternatif strategi dengan menggunakan peluang-peluang yang ada untuk mengatasi kelemahan-kelemahan internal. Perpaduan antara elemen kelemahan (W) dengan elemen ancaman (T) dihadapi dengan menciptakan strategi yang dapat mengurangi ancaman yang ada sekaligus mengurangi kelemahan internal.

Analisis Faktor Internal

Faktor lingkungan internal merupakan informasi tentang kekuatan dan kelemahan suatu kawasan. kekuatan dan kelemahan akan dianalisis untuk menentukan strategi pada kawasan tersebut sehingga mengetahui hasil-hasil yang ingin diperoleh.

1. Faktor Kekuatan (Strengthness)

S1 Terdapatnya benda cagar budaya seperti Museum Onrust dan Kuburan belanda serta Peninggalan VOC lainnya.

Berdasarkan Keputusan Gubernur DKI Jakarta N. CB. 11/2/16/1972 dinyatakan sebagai pulau bersejarah yang dilindungi. Dan selanjutnya sesuai dengan Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta No: 134 tahun 2002 Taman Arkeologi Onrust ditetapkan sebagai UPT di lingkungan Dinas

Kebudayaan dan Permuseuman Provinsi DKI Jakarta.

Salah satu pintu yang dapat menguak rekam jejak peradaban bangsa adalah Museum. Di sana banyak sekali menyimpan berbagai benda berupa koleksi bernilai tinggi karena memiliki hubungan yang sangat erat dengan peradaban masyarakat pada masa-masa yang lalu. Benda-benda tersebut bisa merupakan produk seni, peralatan, dokumentasi, dan masih banyak lagi benda-benda yang dapat memberi gambaran tentang hal yang pernah terjadi atau berlangsung di negeri ini.

Tinggalan sejarah tersebut sangat perlu diketahui oleh banyak pihak terutama bagi yang peduli dengan masa depan, baik masa depan sendiri, masyarakat maupun bangsa. Dengan melihat, mempelajari, kemudian mengerti dan memahami benda-benda bersejarah yang tersimpan di museum-museum, minimal dapat lebih mengetahui apa-apa saja yang telah dikerjakan serta dihasilkan oleh generasi sebelum. Dari fakta-fakta itu akhirnya dapat membandingkan dengan apa-apa yang sedang dilakukan dan dihasilkan oleh generasi yang sedang eksis, untuk membuat penilaian tentang plus dan minusnya.

Dengan fakta-fakta tersebut dapat menarik kesimpulan tentang bidang apa saja yang pada masa kini telah mengalami kemajuan yang pesat dan mana yang sebaliknya, tanpa mengabaikan cara pandang yg lain. Sampai tahap ini minimal dapat kita ketahui apa yang telah kita capai dibandingkan apa yang telah dicapai para pendahulu.

Maka dengan itu Museum Onrust merupakan salah satu potensi yang dikembangkan pada saat ini sebagai salah satu daya tarik wisata.

S2 Terdapatnya ruang terbuka hijau untuk pengembangan aktifitas yang bersifat amenitas sebagai infrastruktur penunjang.

Pulau Onrust hampir empat puluh persennya merupakan ruang terbuka hijau sehingga dapat dijadikannya tempat untuk melakukan berbagai aktifitas seperti festival, Lomba Tulis dan Lukis, Bazar, dan tempat peristirahatan pengunjung.

S3 Garis pantai dan pemandangan yang menarik dapat dimanfaatkan sebagai wisata bahari.

Selain bangunan situs bersejarah dan bangunan-bangunan yang memiliki nilai arsitektural tinggi yang berpotensi menjadi daya tarik wisata, Pulau Onrust juga memiliki Wisata Bahari yang sangat menarik yang mana pulau ini menyimpan Flora dan Fauna yang begitu istimewa. Pengunjung juga bisa memanfaatkan pantai untuk melakukan berbagai kegiatan seperti mandi laut, bermain pasir,

memancing, melakukan photo panorama dan bermacam hal lainnya.

S4 Pulau Onrust memiliki jarak yang sangat berdekatan dengan pantai Jakarta di bandingkan dengan pulau lainnya yang berada di Kepulauan Seribu sehingga akses untuk mencapainya sangat mudah melalui tiga pelabuhan laut, yakni: Pelabuhan Muara Kamal, Pelabuhan Angke dan Pelabuhan Marina Ancol.

Dari ketiga Pelabuhan tersebut, yang paling dekat dengan Pulau Onrust adalah Pelabuhan Muara Kamal. Dengan menggunakan perahu tradisional yang dapat dicapai dalam waktu 20 hingga 30 menit

S5 Terdapatnya jaringan listrik dan air bersih.

Pulau Onrust memiliki jaringan listrik dengan menggunakan generator yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat setempat serta sistem penerangan pulau tersebut, begitu juga dengan air bersih yang menggunakan air tanah dengan sistem sumur bor. Air bersih tersebut ditampung dalam bak besar yang kemudian di salurkan kesetiap rumah dan toilet umum serta keperluan lainnya.

2. Faktor Kelemahan (Weakness)

W 1 Sistem pengelolaan benda cagar budaya yang tidak maksimal serta penuaan fisik bangunan dan kurangnya pemeliharaan lingkungan.

Penuaan fisik bangunan, seperti cat yang banyak mengelupas dan debu yang menempel di dinding-dinding bangunan serta beberapa dari bangunan-bangunan tidak terpakai dan terawat. Bekas penjara sebagai salah satu bangunan cagar budaya yang berpotensi menjadi simbol kawasan sudah tidak dapat berfungsi. Rusaknya sepadan jalan dan sebagian besar tertutup dengan lumut, tanah sehingga membuat para pejalan kaki merasa sangat tidak nyaman.

W 2 Kecil garis pantai yang terancam abrasi

Sebagian garis pantai di Pulau Onrust mengalami ancaman abrasi yang terus meningkat yang disebabkan oleh gelombang pasang laut juga dikarenakan sistem pemecah gelombang yang sudah hancur, hal ini menyebabkan Pulau Onrust semakin mengecil yang dulunya memiliki luas kurang lebih 12 Km² namun sekarang hanya tersisa 7,5 km². Sistem pemecah gelombang sekarang ini semakin terkikis tanpa ada peremajaan.

W 3 Dan prasarana transportasi laut yang belum terkelola dengan baik.

Dalam pelaksanaan suatu kawasan pariwisata maka yang menjadi salah satu keutamaan adalah aspek aksesibilitas yang harus dirancang dan dikelola menjadi sarana umum yang sangat baik. Namun sarana dan prasarana transportasi laut yang dimiliki Pulau Onrust masih sangat minim, baik dalam hal pelayanan, kenyamanan, dan juga keamanan. Berikut adalah beberapa permasalahan yang berkaitan dengan sarana dan prasarana laut di Pulau Onrust yang secara empiris berhasil teridentifikasi:

1. keadaan fisik dermaga yang mengalami kerusakan seperti pegangan jembatan yang telah rusak dan berayun sehingga membuat pengunjung merasa sangat tidak nyaman.
2. Moda transportasi laut untuk menuju Pulau Onrust masih menggunakan kapal tradisional milik masyarakat sekitar dan tidak adanya pelayanan maupun persediaan moda dari pihak pengelola yaitu pemerintah Kab. Kepulauan Seribu maupun DKI Jakarta sehingga tidak terdapatnya jadwal penyebrangan atau keberangkatan yang ditentukan dengan pasti maupun teratur.

Analisis Faktor Eksternal

1. Faktor Peluang (Opportunity)

O 1 Pulau Onrust termasuk dalam kawasan Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu sehingga kawasan tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan, sebagaimana karakteristik yang dimiliki oleh pulau tersebut.

Menteri Kehutanan melalui Surat Keputusan Nomor 162/Kpts-II/1995 telah menetapkan wilayah Kepulauan Seribu menjadi Taman Nasional dengan luas 108.000 Ha yang kemudian pengelolaan kawasan Taman Nasional Kepulauan Seribu diserahkan kepada Balai Taman Nasional Kepulauan Seribu berdasarkan SK Menteri Kehutanan Nomor 185/Kpts-II/1997 tanggal 31 Maret 1997. Pada awalnya Taman Nasional Laut adalah merupakan cagar alam laut yang ditetapkan pada tahun 1982, yang pada saat itu merujuk pada undang-undang Pokok Kehutanan tahun 1967 dengan fungsi sebagai cagar alam laut. Keunikan TNL kepulauan seribu terletak pada ekosistem pesisir dengan terumbu karang yang dimilikinya. Ekosistem pesisir mempunyai produktifitas yang tinggi dengan keanekaragaman jenis biota laut yang tinggi pula. Kawasan taman nasional laut ini dikelola dengan sistem zonasi yang terdiri dari zona inti, zona bahari, zona pemanfaatan wisata dan zona pemukiman. Maka dengan demikian Pulau Onrust sangat perlu dikembangkan sebagai kawasan bersejarah untuk kegiatan wisata karena Pulau

Onrust memiliki karakteristik tersendiri yang sangat menarik dimana terdapatnya dua kriteria, yaitu wisata bahari dan sejarah yang mana pulau lainnya hanya mempunyai satu kriteria saja. Sehingga sangat berpeluang bagi Pulau Onrust menjadi daya tarik wisata yang utama untuk dikunjungi para wisatawan

O 2 Kebutuhan wisata yang semakin tinggi di Ibukota, kawasan Kepulauan Seribu berpotensi menjadi tujuan wisata bahari dan juga sejarah.

Masyarakat khususnya yang berdomisili di Ibukota dengan sendirinya mengalami kepenatan dan stres yang dikarenakan dari berbagai penyebab seperti tingginya tingkat populasi, ruang terbuka hijau yang minim, kemacetan yang tidak teratasi, polusi udara yang terus meningkat dan bermacam hal lainnya. Maka dengan itu masyarakat membutuhkan refresi salah satunya melakukan kegiatan wisata. Kawasan Kepulauan Seribu khususnya Pulau Onrust sangat berpotensi untuk dijadikan tujuan wisata yang bisa memenuhi keinginan masyarakat untuk melepaskan hasrat berlibur.

Pada dasarnya Kepulauan Seribu berorientasi kepada wisata bahari. Wisata bahari sesuai dengan karakteristik geografis Kepulauan Seribu yang terdiri dari banyak pulau yang dihubungi oleh laut dan juga karakteristik kehidupan masyarakat setempat. Namun jika dipadukan dengan keberadaan Pulau Onrust yang dimanfaatkan sebagai kawasan peninggalan bersejarah maka akan semakin bertambahnya nilai-nilai wisata yang terkandung didalamnya. Bagi pemerintah daerah, seperti Bapeda, Dinas Tata Kota, Dinas Pariwisata, Dinas Museum dan Pemugaran, Dinas perhubungan, serta anggota DPRD, sudah selayaknya serius dalam pengelolaan serta pengembangan yang terus meroket hingga mampu bersaing dengan daerah-daerah tujuan wisatalainya yang berada di dalam negeri maupun luar negeri.

2. Faktor Ancaman (Threats)

T 1 Sikap nelayan dalam pemburuan biota laut seperti ikan, penyu, batu karang dan sumber daya alam lainnya yang tidak terkontrol.

Terumbu karang yang menjadi daya tarik Kepulauan Seribu telah banyak yang rusak (sekitar 80%). Kerusakan ini sebagian besar disebabkan kegiatan pembangunan dan praktek pemboman ikan. Kerusakan di bagian Utara Kepulauan Seribu disebabkan faktor alam seperti pertumbuhan mangrove dan sebagian kecil karena pemboman ikan. Kerusakan di

bagian tengah dan selatan lebih banyak disebabkan pembangunan fisik di pulau-pulau wisata dan pemboman ikan.

Jika hal ini terus dibiarkan, maka daya tarik utama bagi wisatawan untuk datang ke Kepulauan Seribu akan punah

T 2 Kerusakan dan Pencemaran lingkungan yang terus meningkat di kawasan Kepulauan Seribu dan Teluk Jakarta.

Kerusakan dan pencemaran lingkungan merupakan hal yang sangat memprihatinkan karena akan menyebabkan dampak yang sangat luas dan besar. Banyak kasus kerusakan lingkungan yang ditemukan di kawasan Kepulauan Seribu seperti pengerukan pasir besar-besaran, pembangunan fisik yang dilakukan di zona pelindung, tempat diberlakukannya larangan mendirikan bangunan, penebangan pohon mangrove untuk kepentingan pribadi sehingga terjadi abrasi. Pencemaran lingkungan seperti sistem pengelolaan sampah yang tidak baik serta ketidakpedulian masyarakat akan menjaga lingkungan bisa menyebabkan laut menjadi kotor, udara terkontaminasi akan mengakibatkan kepunahan biota laut maupun flora fauna yang berada didarat. Seperti yang terlihat saat ini di laut Teluk Jakarta dan kawasan Kepulauan Seribu dipenuhi dengan sampah sehingga air laut menjadi hitam pekat dan bau yang menyengat. Hal ini sangat bertolak belakang dengan kawasan tujuan wisata. Maka harus dilakukannya peningkatan pengawasan yang serius dan berkelanjutan.

Tahap Penentuan Strategi

Berdasarkan dari hasil tabel matrik keterkaitan faktor maka menghasilkan 4 (empat) strategi utama sebagai prioritas dalam upaya memanfaatkan kawasan bersejarah untuk kegiatan wisata di Pulau Onrust Kab. Kepulauan Seribu.

1. Melakukan sosialisasi serta keseriusan dalam upaya mempromosikan Pulau Onrust kepada masyarakat luas berdasarkan karakteristik yang dimilikinya seperti lingkungan alamiah, lingkungan buatan, fasilitas, utilitas, dan ciri khas masyarakat setempat (5,97).

Sasaran:

Mewujudkan Pulau Onrust menjadi tujuan kegiatan wisata sejarah dan bahari yang terletak dalam Wilayah DKI Jakarta yang mana dapat meningkatkan kesejahteraan baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan.

Kegiatan:

- Mempromosikan atau mempublikasikan Pulau Onrust ke masyarakat luas melalui media.

- Pembagian peran dan tugas tergantung kapasitas dari masing-masing dinas dalam rencana pengendalian dan pemanfaatan kawasan.
- Menerapkan tema Pulau Onrust yang bernuansa Budaya Belanda.
- Meningkatkan atraksi sosial seperti bermacam perlombaan, festival, bazar, bakti sosial dan lain-lain.

2. Menguatkan citra kawasan dengan merawat bangunan-bangunan tua serta benda cagar budaya yang dimiliki Pulau Onrust secara optimal dengan diikuti upaya pelestarian dan perbaikan lingkungan (5,41).

Sasaran :

Mempertahankan seoptimal mungkin akan keberadaan bangunan-bangunan sisa peninggalan sejarah VOC yang pernah menduduki Pulau Onrust yang dapat dijadikan kawasan wisata, penelitian serta dapat mengetahui perjalanan sejarah bangsa Indonesia berdasarkan bukti-bukti yang tertinggal.

Kegiatan :

- Merekonstruksi bangunan cagar budaya yang akan diusulkan dalam konsep pengembangan terutama yang sudah mewakili data yang akurat baik sejarah maupun arkeologi, seperti denah, pola gambar berita tertulis maupun sisa struktural.
- Mengkonservasi bangunan cagar budaya yang masih utuh maupun struktur sisa bangunan.
- Membangun beberapa sarana pendukung wisata, pendidikan, dan penelitian.

3. Penerapan masyarakat sadar lingkungan untuk menjaga, memperbaiki dan memperindah lingkungan yang ada melalui upaya pengolahan sampah dengan benar, penghijauan dengan vegetasi lingkungan juga peningkatan SDM dengan pelaksanaan pendidikan dan penelitian (3,44).

Sasaran

Mencegah pencemaran air, tanah dan udara yang dapat mempertahankan kelangsungan kehidupan yang terus berjalan juga menghindari punahnya daya tarik wisata.

Kegiatan :

- Memberikan sanksi yang tegas sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku kepada setiap tindakan pelanggaran yang dapat membahayakan keberadaan wilayah studi sebagai kawasan Pemugaran yang patut dilindungi.

- Memberikan sanksi kepada aparat hukum yang tidak menjalankan prosedur yang berlaku, seperti menerima suap dari pelanggar hukum.
- Melakukan patroli keliling untuk mencegah adanya pratek perusakan lingkungan dari tangan yang tidak bertanggung jawab serta memberikan sanksi yang tegas sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
- Melakukan penghijauan dengan vegetasi lingkungan.

4. Pengelolaan masa bangunan dan ruang melalui pemilihan bangunan yang akan direkonstruksi secara selektif sehingga dapat dijadikan fungsi baru pada bangunan-bangunan kosong (3,26).

Sasaran

Memberi fungsi baru pada bangunan yang telah direkonstruksi sehingga menunjang fungsinya sebagai pelestarian yang mempertahankan nilai historisnya yang dapat menunjang potensi pariwisata, pendidikan, ekonomi dan sosial budaya.

Kegiatan :

- Merenkonstruksi bangunan benteng, kincir angin, Tanggul Meriam, dan beberapa bangunan Karantina Haji.
- Merenovasi kembali bangunan bekas penjara dan memanfaatkannya berdasarkan kebutuhan.
- Membangun berbagai fasilitas, utilitas sebagai penunjang berbagai aktifitas sehingga pengunjung merasa aman dan nyaman.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan mengetahui strategi pengembangan kawasan bersejarah untuk kegiatan wisata, khususnya wisata bahari dan wisata budaya pada benda dan bangunan tua di sekitar kawasan. yang didapatkan berasal dari serangkaian analisis berdasarkan faktor *strength*, *weakness*, *opportunity* serta *threat* yang dimilikinya. Faktor-faktor tersebut diperoleh dengan cara melakukan analisis faktor internal dan eksternal terhadap informasi-informasi yang didapatkan dari pengamatan lapangan secara langsung, penyebaran kuesioner kepada instansi-instansi, masyarakat (pengunjung), dan akademisi yang terkait terhadap kawasan. Sedangkan strategi pemanfaatan kawasan bersejarah untuk kegiatan wisata diperoleh melalui analisis faktor *strength*, *weakness*, *opportunity* serta *threat* dengan matriks SWOT.

Daftar Pustaka

- Arifin, E. Zainal dan S. Amran Tasai. *Cermat Berbahasa Indonesia.*, Akademika Pressindo. Jakarta, 2009
- Attoe, W. *Perlindungan Benda Bersejarah dalam Catanese, A.J. Perencanaan Kota.* Diterjemahkan oleh Ir. Wahyudi. Penerbit Erlangga. Jakarta, 1988
- Handinoto. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1870 - 1940).* LPPM UK Petra Surabaya. Yogyakarta, 1996
- Kotler et. Al. *Marketing Places: Attracting Investment, Industry, and Tourism to cities, States, and Nations.* The Free Press. New York, 1993
- Marimin. *Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk.* Grasindo: Jakarta, 2004
- McCracken et al. *Participation and Social Assessment: Tools and Techniques.* Washington: The World Bank. 1998
- Muhamed, Zainal Abidin, Ho jo Ann, Wong Foong Yee. *Strategic Management.* Oxford Fajar Sdn. Bhd. Malaysia, 2010
- Muhadjir, N. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Penerbit Rake Sarasin, Yogyakarta, 1990
- Rangkuti, F. *Analisa SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis.* Gramedia Pustaka Tama. Jakarta.
- Saaty, T. L. *Decision Making for Leader: The Analytical Hierarchy Process for Decisions in Complex World.* Pittsburgh: University of Pittsburgh. Pittsburgh, 1993
- Sanger, Ferrial Richard. *Tugas Akhir: Strategi Pengendalian Fungsi Permukiman Di Kawasan Pemugaran Kebayoran Baru.* Jakarta: Indonusa Esa Unggul. Jakarta, 2010
- Silas, Johan. *Kampung Surabaya Menuju Metropolitan.* Surabaya: Yayasan Keluarga Bhakti Surabaya dan Surabaya Post. Surabaya, 1996
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: CV. Alfabeta. Bandung, 2005

Susiyanti, F. A. "Strategi Perancangan dalam Meningkatkan Vitalitas Kawasan Perdagangan Johar Semarang". Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota. 2003

Suwantoro, G. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit ANDI. Yogyakarta, 2004

Suyanto, B. *Upaya Melestarikan Benda dan Bangunan Cagar Budaya di Kota Surabaya*. Kompas. (Jakarta), 6 Juni.

Yoeti, O. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Penerbit Angkasa. Bandung, 1985

Sumber Terbitan Resmi

Bappeda DKI Jakarta, "Jakarta Tempo Dulu: Masyarakat Betawi". Artikel dalam [Http://.bappedajakarta.go.id](http://bappedajakarta.go.id) Jakarta.

BPS Administrasi Kepulauan Seribu. 2009. *Kepulauan Seribu Dalam Angka*. Kepulauan Seribu.

Dinas Museum dan Pemugaran Provinsi DKI Jakarta. 1999/2000. *Pulau Onrust* Jakarta.

Lembaga Penelitian ITB dan Bappeda DKI Jakarta. 2000. *Penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah Administrasi Kepulauan Seribu*, Laporan Kemajuan.

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, "asal Usul Nama Tempat di Jakarta". E-book, dalam www.budayajakarta.com. Jakarta.

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, *Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi DKI Jakarta tahun 2010-2030*. Jakarta.

Pemerintah Kecamatan Kepulauan Seribu, 2009. *Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Wilayah Kepulauan Seribu Tahun 2009/2010*. Jakarta.

Pusat Penelitian Kelautan, ITB dan Direktorat Jenderal Urusan Pesisir, Pantai, dan Pulau - pulau Kecil, Departemen Kelautan dan Perikanan, 2000. *Pedoman Nasional Pengelolaan Pulau-pulau Kecil*. Jakarta.